

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Bersama Guru BK mengatasi Perilaku Merokok Dan Konsumsi Miras (Studi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2024/2025) dapat disimpulkan secara keseluruhan, upaya mengatasi perilaku merokok dan konsumsi miras di kalangan siswa dilakukan melalui peran aktif Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berkolaborasi erat dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK).

1. Dalam **mendidik sesuai ajaran Alkitab** Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara efektif menangani perilaku merokok dan miras pada siswa, termasuk kasus kompleks seperti TRD yang mengalami stres akibat broken home, melalui pendekatan terpadu. Mereka mengajarkan tubuh sebagai Bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20) dengan analogi rumah berharga, menekankan bahwa merusak diri adalah dosa. Penanaman penguasaan diri sebagai buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23), bukan sekadar kemampuan manusiawi, menjadi kunci untuk menolak godaan.
1. Hal ini sejalan dengan peran penting Guru PAK di mana dalam **membimbing kerohanian anak** Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara efektif menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kekudusan, penguasaan diri, dan kasih melalui pembelajaran untuk mencegah merokok dan miras. Mereka menggunakan cerita Alkitab tidak hanya Yusuf tetapi

juga Daniel, diskusi kasus, dan role-play untuk mengajarkan siswa agar menjaga tubuh sebagai Bait Roh Kudus, memiliki hikmat dalam memilih pergaulan, keberanian menolak godaan, dan ketetapan hati untuk memuliakan Tuhan dalam setiap pilihan hidup.

2. **Memberitahu upah dosa** terkait perilaku merokok dan miras dilakukan secara komprehensif. Guru PAK menyampaikan konsekuensi dari perbuatan tersebut, baik secara **duniawi** (dampak kesehatan, akademik, sosial, dan hukum) melalui studi kasus dan video, maupun secara **kekal/spiritual** (merusak tubuh sebagai Bait Roh Kudus dan menjauhkan dari Tuhan) melalui refleksi dan diskusi mendalam. Pendekatan ini juga menjelaskan perilaku tersebut sebagai bagian dari dampak dosa yang lebih luas, seperti mengganggu akal sehat dan merusak hubungan. Dengan cara yang empatik dan tidak menghakimi, guru mendorong pertobatan dan perubahan, menjadikan kesalahan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan.
3. Sejalan dengan peran Guru PAK, Guru BK juga memainkan peran kunci dalam upaya ini. Guru BK berperan **sebagai motivator** efektif dengan menciptakan lingkungan aman dan tidak menghakimi. Mereka menggunakan pertanyaan reflektif untuk membantu siswa menemukan motivasi internal agar berubah, seperti mengaitkan perilaku merokok/miras dengan impian masa depan. Pendekatan ini juga didukung dengan penyampaian fakta objektif tentang dampaknya (kesehatan, akademik, sosial, hukum) dalam konteks kepedulian, bukan ancaman, serta penawaran dukungan untuk mencari solusi.

4. **Sebagai director**, Guru BK memulai dengan asesmen kebutuhan siswa melalui wawancara. Kegiatan bimbingan bervariasi dari klasikal, kelompok, hingga individu, mencakup edukasi bahaya, strategi penolakan, dan melibatkan orang tua. Program ini dievaluasi berkala. Guru BK juga berkolaborasi aktif dengan orang tua, kepolisian, kejaksaan (untuk kasus berat), dan psikolog (untuk pelatihan) serta mendukung kebijakan sekolah seperti pemasangan papan larangan merokok, memastikan pendekatan komprehensif. Dalam menjalankan semua ini, esensi peran Guru BK juga terletak pada bagaimana ia berinteraksi langsung dengan siswa.
5. **Sebagai fasilitator**, Guru BK menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan non-menghakimi melalui sapaan ramah, ruang privat, serta mendengarkan dengan empati. Mereka menggunakan kasus nyata atau simulasi sederhana (misalnya, atlet merokok) untuk membantu siswa memahami dampak merokok/miras pada kesehatan, akademik, dan sosial, mendorong refleksi tentang konsekuensi pribadi dan hubungan

5.2 Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK tidak memberikan bimbingan konseling secara individual sehingga saran untuk guru PAK adalah memberikan pendampingan individual kepada siswa. Pendekatan ini penting untuk menciptakan ruang aman dan personal, membantu siswa merefleksikan perilaku tanpa merasa dihakimi, mengenali penyebabnya,

serta menemukan solusi yang tepat bersama guru. Pendampingan ini lebih efektif mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

2. Bagi Guru BK

Dalam memberikan bimbingan, guru BK seringkali menyampaikan materi secara ceramah yang membuat siswa cepat bosan. Untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan interaktif, guru bisa menggunakan pendekatan berikut secara dinamis dan efektif: Misalnya, guru menyampaikan materi secara singkat, lalu siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi bersama. Setelah itu, guru meminta setiap kelompok tampil dan membagikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Teknik bermain peran (role-play) juga sangat efektif: siswa diminta memainkan skenario tertentu seperti menolak ajakan merokok untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam situasi nyata

3. Bagi Pihak Sekolah

Kurang memberikan pengawasan dikantin sehingga dalam memberikan pengawasan di area kantin, pengawasan yang longgar bisa diminimalkan dengan memperkuat kehadiran petugas keamanan. Dengan memperbanyak frekuensi patroli terutama di sekitar kantin keamanan terasa lebih nyata dan berfungsi sebagai pencegah situasi yang tidak diinginkan. Patroli ini sebaiknya dilakukan secara terencana dan dilakukan secara rutin maupun acak sehingga efektivitasnya lebih maksimal. Selain itu, pemasangan sistem pengawasan seperti CCTV di area kantin juga bisa menjadi pilihan strategis untuk menjaga ketertiban

dan mencegah potensi insiden. Dengan meningkatkan kehadiran petugas keamanan dan memanfaatkan teknologi pengawasan, lingkungan kantin dapat lebih terjaga aman dan nyaman bagi semua pihak.

4. Bagi Siswa

Pilihlah teman sebaya yang membawa pengaruh positif. Hindari perilaku merokok dan konsumsi miras untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain

5. Bagi Peneliti

Menjelajahi lebih jauh pengaruh lingkungan di luar sekolah (misalnya, keluarga, komunitas, media sosial) terhadap perilaku merokok dan miras remaja, serta bagaimana Guru PAK dan Guru BK dapat berkolaborasi dengan pihak berwajib

6. Bagi Orang Tua

1. Menciptakan lingkungan di rumah di mana anak merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang masalah seperti stres atau tekanan teman sebaya sangat penting karena hal itu membuka pintu bagi anak untuk menjadi lebih terbuka dan terhindar dari risiko kesehatan mental. Lingkungan emosional yang positif di mana anak merasa didengar, dihargai, dan bebas mengekspresikan perasaan menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan emosional